

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Menurut (Kridalaksana, 2008: 3), Bahasa adalah alat utama dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat bekerja sama, membangun hubungan, dan menciptakan kebudayaan. Tanpa bahasa, komunikasi akan sangat terbatas dan perkembangan peradaban manusia tidak akan secepat sekarang.

Secara umum, bahasa memiliki beberapa ciri utama. Pertama, bahasa bersifat sistematis. Menurut (Kridalaksana, 2008: 24–27) bahasa tersusun atas aturan-aturan yang teratur meliputi tatanan bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan makna (semantik). Kedua, bahasa bersifat arbitrer atau manasuka. Maksudnya, hubungan antara lambang dan maknanya tidak bersifat wajib. Sebagai contoh, kata “rumah” dalam Bahasa Indonesia berarti tempat tinggal, tetapi dalam bahasa lain digunakan kata yang berbeda untuk makna yang sama. Ketiga, bahasa bersifat konvensional, yaitu digunakan berdasarkan kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, atau kecewa melalui bahasa. Bahasa juga membantu seseorang beradaptasi dan berintegrasi dalam lingkungan sosial. Dengan menggunakan bahasa yang sama, seseorang dapat lebih mudah

menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam kajian linguistik, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang bahasa. Menurut (Abdul Chaer 2014:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Sementara itu, (Kridalaksana 2008:24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan identitas diri. Pendapat para ahli tersebut menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar kebiasaan berbicara, melainkan bagian penting dari kehidupan sosial dan kemampuan manusia.

Bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan bentuknya, bahasa dibagi menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan disampaikan secara langsung melalui ucapan dan biasanya didukung oleh intonasi serta gerak tubuh. Bahasa tulis disampaikan melalui media tulisan dan memerlukan tanda baca serta susunan kalimat yang jelas agar mudah dipahami. Selain itu, terdapat juga bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu sebagai alat komunikasi. Menurut (Gorys Keraf 2004: 3–4) Dilihat dari fungsinya bahasa terbagi menjadi 4 fungsi bahasa dalam masyarakat, bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional. Di Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang menyatukan berbagai suku dan budaya. Bahasa daerah tetap digunakan sebagai identitas budaya masing-masing daerah. Sementara itu, bahasa internasional seperti bahasa Inggris digunakan untuk komunikasi antarbangsa.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi. Di era digital saat ini, bahasa mengalami banyak perubahan, terutama dalam penggunaan kosakata dan gaya komunikasi. Menurut (Henry Guntur Tarigan 2011: 2–3) Perkembangan Bahasa

merupakan pesan singkat melahirkan istilah-istilah baru dan bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan penting dalam pembentukan identitas dan kebudayaan. Melalui bahasa, nilai, norma, dan tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa mencerminkan cara berpikir dan pandangan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan bahasa berarti juga menjaga kebudayaan dan jati diri masyarakat.

Dengan demikian, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahasa memiliki aturan dan fungsi yang penting serta terus berkembang seiring waktu. Keberadaan bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Fungsi Bahasa

a. Teori Fungsi Bahasa

Menurut (Roman Jakobson 2020:21-27) Teori Fungsi Bahasa merupakan salah satu konsep penting dalam kajian linguistik dan komunikasi. Jakobson menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki berbagai fungsi lain tergantung pada tujuan dan konteks penggunaannya. Artinya, ketika seseorang berbicara atau menulis, ia tidak sekadar menyampaikan isi pesan, tetapi juga bisa mengekspresikan perasaan, memengaruhi orang lain, menjaga hubungan sosial, bahkan menonjolkan keindahan bahasa itu sendiri.

Menurut (Jakobson 2020:21-27), dalam setiap peristiwa komunikasi terdapat beberapa unsur, yaitu:

1. Pengirim (Pembicara)

Pengirim adalah orang yang menyampaikan pesan. Pengirim memiliki maksud, tujuan, atau perasaan tertentu yang ingin

disampaikan kepada orang lain. Dalam komunikasi, pengirim berperan sebagai sumber informasi. Cara penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, emosi, dan niat pengirim.

2. Penerima (Pendengar)

Penerima adalah orang yang menerima atau menafsirkan pesan dari pengirim. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan penerima memahami pesan tersebut. Faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan situasi dapat memengaruhi pemahaman penerima terhadap pesan.

3. Pesan

Pesan adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat berupa fakta, gagasan, perasaan, perintah, atau pertanyaan. Pesan bisa disampaikan secara lisan, tulisan, maupun melalui simbol atau isyarat.

3. Kode (Bahasa yang Digunakan)

Kode adalah sistem tanda atau bahasa yang dipakai dalam komunikasi. Agar pesan dipahami, pengirim dan penerima harus menggunakan kode yang sama. Misalnya, jika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia, maka pendengar harus memahami bahasa Indonesia agar komunikasi berjalan lancar.

1. Kontak Budaya

Kontak budaya adalah interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda, baik melalui perdagangan, pendidikan, migrasi, media, maupun teknologi. Kontak ini bisa memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, perilaku sosial, adat, dan sistem nilai.

Berdasarkan enam unsur tersebut, Jakobson membagi fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi Referensial

Fungsi referensial (atau fungsi informatif) berfokus pada konteks atau isi pesan. Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan

informasi, fakta, atau penjelasan tentang sesuatu.

2. Fungsi Emotif (Ekspresif)

Fungsi emotif berfokus pada pengirim pesan. Fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau emosi pembicara.

3. Fungsi Konatif

Fungsi konatif berfokus pada penerima pesan. Fungsi ini bertujuan memengaruhi, mengajak, atau memerintah pendengar untuk melakukan sesuatu. Biasanya ditandai dengan kalimat perintah atau ajakan.

4. Fungsi Fatik

Fungsi fatik berfokus pada saluran komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Fungsi ini digunakan untuk membuka, menjaga, atau mengakhiri komunikasi agar tetap berlangsung dengan baik, seperti sapaan, basa-basi, atau ungkapan penegas dalam percakapan.

5. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual berfokus pada kode atau bahasa itu sendiri. Fungsi ini digunakan untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau membahas makna kata, istilah, atau struktur bahasa agar pesan dapat dipahami dengan lebih jelas.

6. Fungsi Puitik

Fungsi puitik berfokus pada pesan itu sendiri, terutama pada bentuk dan keindahan bahasa. Fungsi ini banyak ditemukan dalam karya sastra seperti puisi, pantun, dan slogan.

b. Fungsi Bahasa Dalam Kajian Pragmatik Dan Sociolinguistik

1. Fungsi Bahasa Dalam Kajian Pragmatik

Dalam kajian linguistik, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Dengan kata lain, pragmatik menekankan bagaimana makna suatu ungkapan dipengaruhi oleh situasi, niat

pembicara, dan interpretasi pendengar. Menurut Kate Scott (2022:7-10), pragmatik adalah studi tentang bagaimana pilihan yang dibuat penutur saat berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa isyarat memengaruhi interpretasi makna dalam konteks nyata. Pragmatik menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya soal struktur kalimat, tetapi juga konteks sosial dan situasional di mana ujaran terjadi. Berbeda dengan sintaksis atau semantik yang fokus pada struktur dan makna literal, pragmatik menekankan fungsi bahasa dalam komunikasi nyata.

Fungsi bahasa dalam pragmatik berkaitan erat dengan tujuan komunikasi. Setiap ujaran tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga maksud, sikap, atau perintah tertentu. Misalnya, kalimat “Bisa tolong tutup jendela?” secara literal adalah pertanyaan, tetapi secara pragmatik berfungsi sebagai permintaan atau ajakan. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam pragmatik menekankan peran konteks, maksud pembicara, dan respons pendengar dalam menentukan makna sebenarnya dari sebuah ucapan.

Kajian pragmatik juga menyoroti berbagai jenis fungsi bahasa, termasuk fungsi informatif, ekspresif, konatif, dan sosial. Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk memengaruhi, mengekspresikan perasaan, dan menjaga hubungan sosial. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, bahasa digunakan untuk membangun keakraban, menyampaikan permintaan, menyatakan opini, atau memberikan penegasan.

Selain itu, fungsi bahasa dalam pragmatik berkaitan dengan kesantunan berbahasa (politeness) dan strategi komunikasi. Penuturan yang sama bisa memiliki makna berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Misalnya, ungkapan “Silakan duduk” bisa terdengar ramah dalam konteks

formal, tetapi bisa terdengar sarkastik dalam konteks lain.

Dengan demikian, fungsi bahasa dalam kajian pragmatik menekankan interaksi antara kata, makna, konteks, dan tujuan komunikasi, sehingga setiap ucapan dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga secara sosial dan kontekstual. Pragmatik membantu memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang fleksibel, efektif, dan adaptif dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Bahasa Dalam Kajian Sociolinguistik

Dalam kajian sociolinguistik, fungsi bahasa merujuk pada peran dan kegunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Sociolinguistik memandang bahasa bukan sekadar sistem bunyi atau tata bahasa, melainkan sebagai alat yang hidup dan digunakan manusia dalam berbagai situasi sosial. Menurut Janet Holmes (2013:1), sociolinguistik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa sociolinguistik “studies the relationship between language and society, explaining why we speak differently in different social contexts.” Definisi ini menunjukkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga bagaimana variasi bahasa terjadi sesuai kondisi sosial. Bahasa selalu berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Oleh karena itu, fungsi bahasa dalam sociolinguistik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan.

Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan pendapat kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat, bahasa menjadi sarana penting untuk membangun interaksi antarmanusia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun

masyarakat luas. Tanpa bahasa, proses penyampaian pesan dan pemahaman bersama akan sulit terjadi.

Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Cara seseorang berbicara dapat menunjukkan asal daerah, latar belakang pendidikan, status sosial, usia, bahkan kelompok pergaulan tertentu. Misalnya, penggunaan dialek daerah menunjukkan identitas kedaerahan, sementara pilihan ragam bahasa formal atau nonformal mencerminkan situasi dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, bahasa menjadi simbol yang merepresentasikan jati diri individu maupun kelompok.

Fungsi bahasa berikutnya adalah sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Seseorang yang mampu menggunakan bahasa sesuai norma dan situasi sosial akan lebih mudah diterima dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang tepat membantu membangun hubungan harmonis dan menghindari kesalahpahaman. Dalam masyarakat multibahasa, kemampuan beralih kode atau memilih ragam bahasa yang sesuai juga menjadi bagian penting dari fungsi sosial bahasa.

Bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, yaitu untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengatur perilaku orang lain. Bentuknya bisa berupa nasihat, perintah, larangan, imbauan, maupun aturan tertulis. Dalam lembaga pendidikan, pemerintahan, maupun keluarga, bahasa digunakan untuk menyampaikan norma dan nilai yang harus dipatuhi bersama.

Selain itu, bahasa berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, serta pengetahuan lokal diwariskan melalui bahasa dari generasi ke generasi. Cerita rakyat, pepatah, dan ungkapan tradisional menjadi bukti bahwa bahasa menyimpan kekayaan budaya suatu masyarakat.

Dengan demikian, dalam kajian sosiolinguistik, fungsi bahasa mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan kehidupan sosial manusia. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentuk identitas, pengatur interaksi, serta penjaga budaya dalam masyarakat.

B. Makna Bahasa

Makna bahasa adalah konsep yang merujuk pada isi atau pesan yang disampaikan melalui kata, kalimat, atau ungkapan dalam suatu bahasa. Makna bahasa merupakan inti dari komunikasi, karena tanpa makna, kata atau kalimat hanya menjadi rangkaian bunyi atau simbol tanpa arti. Secara umum Geoffrey Leech (1985) menjelaskan bahwa sebuah kata yang merupakan satuan terkecil dari bahasa lisan memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Ia adalah representasi tertulis dari satu atau lebih bunyi yang dapat diucapkan untuk mewakili ide, objek, tindakan, dan lain-lain. Oleh sebab itulah agar dipahami oleh orang-orang, sebuah kata harus memiliki makna. Kebanyakan kata-kata memiliki lebih dari satu arti. Kata-kata memainkan peranannya dalam bagian besar hidup kita. Kata-kata digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dan juga menyampaikan perasaan tentang yang kita gambarkan. Kata-kata digunakan tidak dalam isolasi tetapi terkait dengan situasi manusia. Melalui pengalaman kita dengan mereka, dalam situasi manusia itulah kata-kata itu mengambil maknanya.

Secara umum, makna bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa aspek:

1. Makna Konseptual

Menurut Chaer (2013:72), Makna konseptual merupakan salah satu jenis makna yang paling mendasar dalam kajian semantik. makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta tidak dipengaruhi oleh asosiasi, perasaan, atau nilai rasa tertentu. Dengan kata lain, makna ini bersifat objektif karena berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan konteks penggunaan dalam kalimat atau situasi tertentu. Oleh sebab itu, makna konseptual sering disamakan dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

Makna konseptual mengacu pada hubungan langsung antara kata dengan objek atau konsep yang diwakilinya di dunia nyata. Misalnya, kata “kursi” secara konseptual berarti benda sangat penting bagi kehidupan. Makna tersebut merupakan gambaran umum yang disepakati bersama, tanpa melibatkan perasaan atau interpretasi tambahan dari penutur.

Ciri utama makna konseptual adalah bebas dari nilai rasa atau konotasi. Artinya, makna ini tidak mengandung unsur emosional, baik itu positif maupun negatif. Sebagai contoh, kata “rumah” secara konseptual berarti bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, kata tersebut bisa memiliki makna tambahan, seperti rasa nyaman, kehangatan, atau kebersamaan. Makna tambahan ini disebut makna konotatif, yang berbeda dengan makna konseptual karena dipengaruhi oleh pengalaman dan perasaan individu.

2. Makna Konotatif

Menurut (Kridalaksana, 2008: 148) Makna konotatif adalah makna yang bersifat subjektif dan fleksibel, karena dapat berbeda tergantung pada interpretasi pembaca, pendengar, atau konteks budaya tempat kata itu digunakan. Makna konotatif muncul dari asosiasi sosial dan emosional yang melekat pada kata atau ungkapan. Misalnya, kata “merah” secara denotatif berarti warna tertentu, tetapi secara konotatif dapat melambangkan keberanian, kemarahan, atau cinta, tergantung konteks budaya dan situasi komunikasinya. Begitu pula kata “rumah” secara denotatif berarti tempat tinggal, tetapi secara konotatif dapat melambangkan rasa aman, kehangatan keluarga, atau nostalgia.

Selain itu, makna konotatif sering digunakan dalam sastra, iklan, dan retorika, karena mampu menimbulkan efek emosional atau memengaruhi persepsi pendengar dan pembaca. Misalnya, penyair menggunakan kata-kata tertentu untuk membangkitkan perasaan sedih atau haru, sementara iklan memanfaatkan makna konotatif untuk membangun citra produk.

Makna konotatif menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi literal, tetapi juga sebagai media ekspresi perasaan, identitas budaya, dan nilai-nilai sosial. Pemahaman makna konotatif penting agar penutur dan pendengar dapat menangkap pesan yang lebih dalam, bukan hanya sekadar arti literal kata, sehingga komunikasi menjadi lebih kaya dan bermakna.

3. Makna Sosial

Leech (1981:14) berpendapat bahwa “Social meaning is that what a piece of language conveys about the social circumstances of its use”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa makna sosial adalah bilamana suatu satuan bahasa menggambarkan keadaan sosial penggunaannya. Makna sosial adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Makna sosial dapat dilihat dari suatu teks melalui pengenalan kita terhadap berbagai dimensi dan tingkat penggunaannya didalam lingkup satu bahasa. Artinya, penutur dapat dikenali dari daerah mana berdasarkan logat yang diucapkannya, hormat, ketegasan, atau keakraban sesuai norma sosial. Misalnya, penggunaan kata “mohon” atau “silakan” dalam kalimat permintaan menunjukkan kesopanan. Dengan demikian, makna kontekstual memungkinkan komunikasi berjalan lancar dan harmonis, karena pesan disesuaikan dengan situasi dan hubungan sosial.

4. Makna Afektif

Menurut Deborah Tannen (2015: 27), bahasa dalam interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan membangun hubungan antarindividu. Dalam hal ini, makna afektif tampak dari pilihan kata, intonasi, serta gaya bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Misalnya, penggunaan kata-kata yang lembut dapat menunjukkan rasa hormat atau kasih sayang, sedangkan penggunaan kata-kata yang keras dapat mencerminkan kemarahan atau ketidaksenangan. Makna afektif bersifat subjektif karena sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional

penutur dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya. Dua tuturan yang memiliki makna konseptual yang sama dapat memiliki makna afektif yang berbeda apabila disampaikan dengan nada, ekspresi, atau situasi yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna afektif tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa, termasuk hubungan antara penutur dan lawan bicara.

Selain itu, makna afektif juga berkaitan erat dengan fungsi ekspresif dalam bahasa, yaitu fungsi yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi penutur. Dalam komunikasi sehari-hari, makna ini sering muncul dalam bentuk ungkapan spontan, seperti pujian, keluhan, doa, maupun permohonan. Dalam konteks budaya dan tradisi lisan, seperti mantra pengobatan, makna afektif memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan keyakinan, harapan, serta emosi penutur terhadap kekuatan yang diyakini.

5. Makna Reflektif

Makna reflektif dalam teori Leech adalah makna yang muncul ketika sebuah kata tidak hanya membawa makna konseptual utama, tetapi juga memunculkan makna lain yang terasosiasi dalam pikiran seseorang. Artinya, ketika seseorang mendengar atau membaca suatu kata, yang muncul bukan hanya arti literalnya, tetapi juga makna tambahan yang terbentuk dari hubungan kata tersebut dengan kata atau konsep lain di dalam memori bahasa pengguna.

Menurut Yunira dkk. (2019:106), makna reflektif terjadi karena adanya hubungan antara satu makna dengan makna lain yang sudah ada dalam sistem kognitif manusia. Ketika satu kata digunakan, otak secara otomatis mengaktifkan jaringan makna lain yang berhubungan. Proses ini terjadi tanpa disadari, sehingga sering kali pendengar atau pembaca merasakan makna tambahan yang sebenarnya tidak secara eksplisit disebutkan. Dalam karya sastra, makna reflektif memiliki peran yang lebih besar. Penulis sering memanfaatkan kata-kata yang memiliki makna

reflektif untuk menciptakan suasana tertentu, memperkuat emosi, atau memberikan makna yang lebih dalam pada cerita. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga secara emosional dan simbolik.

6. Makna Kolokatif

Menurut Yunira dkk.(2019:106–107), Makna kolokatif menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam bahasa tidak hanya bergantung pada arti, tetapi juga pada kebiasaan penggunaan dalam masyarakat bahasa. Hal ini membuat bahasa terasa alami dan sesuai dengan konteks. Jika seseorang menggunakan kolokasi yang salah, maka kalimat bisa terdengar tidak wajar meskipun secara tata bahasa benar. Ciri utama makna kolokatif adalah ketergantungannya pada pasangan kata yang sering muncul bersama. Makna ini tidak bisa dipahami hanya dari satu kata saja, tetapi harus dilihat dari kombinasi kata yang digunakan. Selain itu, makna kolokatif juga bersifat konvensional, artinya sudah menjadi kebiasaan dalam suatu bahasa dan dipahami oleh penutur asli.

Dalam kajian Leech, makna kolokatif termasuk penting karena menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam bahasa tidak sepenuhnya bebas. Ada batasan penggunaan kata yang ditentukan oleh kebiasaan sosial dan linguistik. Hal ini juga menjelaskan mengapa pembelajar bahasa asing sering mengalami kesulitan, karena mereka harus menguasai bukan hanya arti kata, tetapi juga pasangan kata yang tepat.

Makna kolokatif juga berperan penting dalam komunikasi sehari-hari dan penulisan. Dalam percakapan, penggunaan kolokasi yang tepat membuat bahasa terdengar lebih alami dan mudah dipahami. Dalam penulisan akademik atau sastra, kolokasi digunakan untuk memperkuat makna dan membuat teks lebih ekspresif.

7. Makna Tematik (thematic meaning)

Menurut M.A.K. Halliday (2014:89-92) Makna tematik adalah bagian dari makna yang berkaitan dengan bagaimana sebuah pesan disusun

dalam kalimat, terutama dalam hal (tema) dan (rema). Tema adalah bagian awal kalimat yang menjadi titik perhatian utama, sedangkan rema adalah informasi yang menjelaskan atau mengembangkan tema tersebut. Dengan kata lain, makna tematik berhubungan dengan “apa yang dibicarakan dulu” dan “apa yang disampaikan tentang hal itu”.

Dalam pandangan Halliday, struktur kalimat tidak hanya menyampaikan arti, tetapi juga mengatur fokus informasi. Hal ini membuat makna tematik sangat penting dalam komunikasi karena dapat memengaruhi cara pendengar atau pembaca memahami pesan. Dua kalimat bisa memiliki makna dasar yang sama, tetapi berbeda penekanan maknanya karena perbedaan tema.

Menurut Eggins (2015, hlm. 134–136), makna tematik berfungsi untuk mengatur aliran informasi dalam teks agar lebih mudah dipahami. Penutur atau penulis biasanya menempatkan informasi yang dianggap penting di awal kalimat untuk menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, pilihan struktur kalimat bukan hanya masalah tata bahasa, tetapi juga strategi komunikasi. Makna tematik juga penting dalam analisis wacana.

Selain itu, makna tematik juga berperan dalam strategi komunikasi. Penutur bisa mengubah struktur kalimat untuk menekankan sesuatu, menyembunyikan informasi tertentu, atau mengarahkan perhatian lawan bicara. Misalnya dalam berita, kalimat sering disusun untuk menonjolkan kejadian, bukan pelaku agar fokus pembaca tertuju pada peristiwa..

C. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya sastra yang penyampaian dilakukan secara langsung melalui tuturan dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Suwardi Endraswara (2018: 3), bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisional, diwariskan secara turun-

temurun melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi, serta mengandung nilai budaya, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya yang tetap bertahan meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis. Sastra ini tidak ditulis, melainkan disampaikan secara lisan oleh penutur kepada pendengar dalam berbagai kesempatan, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, atau kegiatan sosial lainnya. Dalam kajian Sastra Lisan, sastra lisan dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya yang hidup dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya.

Ciri utama sastra lisan adalah sifatnya yang tradisional, anonim (tidak diketahui penciptanya), dan bersifat kolektif karena menjadi milik bersama masyarakat. Selain itu, karena tidak terdokumentasi secara tertulis, sastra lisan dapat mengalami variasi dalam penyampaian. Setiap penutur bisa menambahkan atau mengurangi bagian tertentu sesuai dengan situasi dan ingatannya, tanpa menghilangkan inti cerita atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Bentuk-bentuk sastra lisan sangat beragam, antara lain cerita rakyat, mite (mitos), legenda, dongeng, pantun, mantra, teka-teki, dan nyanyian rakyat. Semua bentuk tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, serta norma sosial masyarakat setempat.

Sastra lisan memiliki berbagai fungsi penting. Selain sebagai sarana hiburan, sastra lisan juga berfungsi sebagai media pendidikan moral, penguat identitas budaya, serta alat kontrol sosial. Melalui cerita dan ungkapan lisan, generasi muda diajarkan tentang sikap, etika, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, sastra lisan merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Keberadaannya perlu dilestarikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya bangsa.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

a. Disampaikan secara lisan

Salah satu ciri utama sastra lisan adalah penyampaian dilakukan secara lisan, yaitu melalui tuturan langsung dari penutur kepada pendengar tanpa menggunakan media tulisan. Menurut (Danandjaja, 2007: 21–22) sastra lisan adalah sastra yang dipahami sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, nasihat, atau pertunjukan verbal. Penyampaian ini biasanya terjadi dalam situasi tertentu, seperti acara adat, pertemuan keluarga, atau kegiatan masyarakat lainnya.

Karena disampaikan secara lisan, sastra ini sangat bergantung pada kemampuan mengingat dan keterampilan bertutur dari penuturnya. Setiap penutur dapat membawakan cerita dengan gaya, intonasi, dan ekspresi yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat sastra lisan menjadi lebih hidup dan komunikatif, karena melibatkan interaksi langsung antara penutur dan pendengar.

Selain itu, penyampaian secara lisan memungkinkan terjadinya variasi dalam isi atau bentuk cerita. Walaupun inti cerita tetap sama, detail tertentu bisa berubah sesuai dengan kondisi, waktu, dan tempat penyampaian. Inilah yang membuat sastra lisan bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

b. Bersifat tradisional

Menurut (Danandjaja, 2007: 23) bersifat tradisional. Artinya, sastra lisan telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Dalam kajian Sastra Lisan, sifat tradisional menunjukkan bahwa karya tersebut tumbuh dan berkembang bersama adat, kebiasaan, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Sastra lisan biasanya tidak diketahui siapa penciptanya (anonim) karena telah hidup dalam waktu yang sangat lama. Karya tersebut

menjadi milik bersama masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya. Cerita rakyat, legenda, mite, pantun, dan mantra merupakan contoh bentuk sastra lisan yang mencerminkan nilai-nilai tradisional suatu daerah.

Sifat tradisional juga terlihat dari isi dan pesan yang disampaikan. Sastra lisan umumnya mengandung ajaran moral, nasihat, serta aturan hidup yang sesuai dengan norma dan adat setempat. Nilai-nilai tersebut dijaga dan dilestarikan melalui proses penceritaan yang terus berlangsung.

Dengan demikian, sifat tradisional dalam sastra lisan menunjukkan bahwa karya tersebut tidak terlepas dari akar budaya masyarakat. Keberadaannya menjadi bukti kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga keberlangsungannya hingga sekarang.

c. Anonim

Ciri lain dari sastra lisan adalah bersifat anonim, Menurut (Danandjaja, 2007: 25) Bersifat Anonim yaitu tidak diketahui siapa pencipta atau pengarang pertamanya. Dalam kajian Sastra Lisan, sifat anonim ini muncul karena karya sastra lisan telah berkembang sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Proses penyampaian yang dilakukan dari mulut ke mulut membuat nama pencipta aslinya tidak tercatat atau bahkan sudah terlupakan.

Sastra lisan bukan milik individu tertentu, melainkan menjadi milik bersama suatu komunitas. Setiap anggota masyarakat berhak menyampaikan kembali cerita atau tuturan tersebut tanpa harus menyebutkan nama pengarangnya. Hal ini berbeda dengan sastra tulis yang umumnya mencantumkan nama penulis secara jelas.

Sifat anonim juga berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam proses pewarisan. Karena diceritakan kembali oleh banyak orang dalam waktu yang panjang, isi cerita dapat mengalami variasi sesuai

dengan ingatan, gaya, dan kondisi sosial penuturnya. Meskipun demikian, inti cerita atau pesan yang terkandung biasanya tetap dipertahankan.

Dengan demikian, sifat anonim menunjukkan bahwa sastra lisan adalah hasil kreativitas kolektif masyarakat yang diwariskan secara bersama-sama dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

d. Mengandung Nilai Budaya

Ciri penting lainnya dari sastra lisan adalah mengandung nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Menurut (Robert Sibarani 2012: 112) sastra lisan mengandung nilai budaya adalah sastra lisan dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial, kepercayaan, adat istiadat, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut tersimpan dalam cerita, pantun, mantra, legenda, maupun ungkapan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan dapat berupa nilai moral, religius, sosial, maupun pendidikan. Misalnya, cerita rakyat sering mengajarkan tentang kejujuran, kerja keras, hormat kepada orang tua, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, sastra lisan juga menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat, seperti kepercayaan terhadap makhluk gaib, asal-usul suatu tempat, atau tradisi adat tertentu.

Melalui sastra lisan, generasi muda dapat mengenal identitas dan jati diri budayanya. Cerita dan tuturan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, sastra lisan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, kandungan nilai budaya menjadi salah satu ciri utama yang membuat sastra lisan memiliki makna dan fungsi yang

besar dalam kehidupan masyarakat.

e. Memiliki Pola dan Formula Tertentu

Ciri berikutnya dari sastra lisan adalah memiliki pola dan formula tertentu dalam penyampaian. Menurut (Danandjaja, 2007: 26) Memiliki Pola dan formula tertentu Dalam kajian Sastra Lisan adalah pola dan formula dipahami sebagai susunan kata, kalimat, atau struktur cerita yang bersifat tetap dan sering diulang. Pola ini membantu penutur dalam mengingat dan menyampaikan cerita secara runtut serta memudahkan pendengar dalam memahami isi tuturan.

Sastra lisan biasanya memiliki pembukaan, isi, dan penutup yang khas. Misalnya, dalam cerita rakyat sering ditemukan kalimat pembuka seperti “Pada zaman dahulu...” atau penutup seperti “Akhirnya mereka hidup bahagia.” Ungkapan-ungkapan tersebut menjadi formula tetap yang menandai jenis cerita tertentu. Dalam pantun, terdapat pola rima a-b-a-b dan jumlah suku kata yang teratur. Begitu juga dalam mantra, terdapat pengulangan kata atau frasa tertentu yang diyakini memiliki kekuatan makna.

Pola dan formula ini berfungsi sebagai alat bantu ingatan (mnemonik) bagi penutur karena sastra lisan tidak menggunakan teks tertulis. Selain itu, pola yang berulang menciptakan keindahan bunyi dan ritme sehingga membuat tuturan lebih menarik untuk didengar.

Dengan demikian, keberadaan pola dan formula tertentu menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki struktur yang teratur dan khas. Pola tersebut menjadi ciri pembeda sekaligus memperkuat nilai estetika dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Sastra Lisan

a. Fungsi Hiburan

Salah satu fungsi utama sastra lisan adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Dalam kajian Sastra Lisan, sastra lisan tidak hanya dipandang sebagai media penyampai nilai dan pesan, tetapi juga

sebagai bentuk rekreasi yang memberikan kesenangan bagi pendengarnya. Menurut Wiyatmi (2017: 47), bahwa sastra lisan berfungsi sebagai hiburan karena menjadi media pelepas ketegangan dan sarana rekreasi bagi masyarakat, terutama dalam kegiatan berkumpul, upacara adat, maupun pertunjukan tradisional yang bersifat komunal. Cerita rakyat, dongeng, pantun, dan teka-teki sering dituturkan untuk mengisi waktu luang, menghibur anak-anak, atau memeriahkan acara adat dan pertemuan keluarga.

Melalui penyampaian yang ekspresif, penggunaan intonasi, mimik wajah, dan gerak tubuh, penutur mampu menciptakan suasana yang hidup dan menarik. Pendengar dapat merasakan ketegangan, kelucuan, maupun keharuan dari cerita yang disampaikan. Unsur humor dalam cerita atau pantun juga menambah daya tarik sehingga membuat suasana menjadi lebih akrab dan menyenangkan.

Fungsi hiburan ini sangat penting, terutama pada masa ketika masyarakat belum mengenal media hiburan modern seperti televisi atau internet. Sastra lisan menjadi salah satu bentuk hiburan utama yang mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, selain mengandung nilai moral dan budaya, sastra lisan juga berperan sebagai media hiburan yang mampu memberikan kegembiraan sekaligus memperkuat kebersamaan dalam kehidupan sosial.

b. Fungsi Pendidikan

Selain sebagai hiburan, sastra lisan juga memiliki fungsi pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2015: 412), karya sastra, termasuk sastra lisan, memiliki fungsi pendidikan karena mengandung nilai moral, etika, dan ajaran kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam kajian Sastra Lisan, sastra lisan dipandang sebagai media untuk

menyampaikan ajaran, nasihat, dan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Melalui cerita rakyat, legenda, pantun, maupun petuah adat, masyarakat menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra lisan biasanya berkaitan dengan kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Tokoh-tokoh dalam cerita sering digambarkan menerima ganjaran atas perbuatan baiknya dan mendapatkan hukuman atas kesalahan yang dilakukan. Pola seperti ini secara tidak langsung mengajarkan tentang sebab-akibat dan etika kehidupan.

Selain nilai moral, sastra lisan juga dapat mengajarkan pengetahuan tentang sejarah, asal-usul suatu daerah, serta kepercayaan masyarakat setempat. Proses penyampaian secara lisan membuat pembelajaran terasa lebih dekat dan mudah dipahami.

Dengan demikian, sastra lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat pemahaman budaya pada generasi penerus.

c. Fungsi Sosial

Sastra lisan memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian Sastra Lisan, sastra lisan dipahami sebagai sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta menjaga keharmonisan sosial. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018: 325), menyatakan karya sastra memiliki fungsi sosial karena mampu merepresentasikan realitas kehidupan, menyampaikan nilai-nilai sosial, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial. Penyampaian cerita, pantun, atau ungkapan tradisional biasanya dilakukan dalam kegiatan bersama, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, atau acara masyarakat lainnya. Kegiatan tersebut menciptakan interaksi dan kebersamaan yang memperkuat rasa

solidaritas.

Melalui sastra lisan, masyarakat juga menyampaikan norma, aturan, dan nilai yang harus dipatuhi bersama. Cerita atau petuah adat sering digunakan untuk menegur, menasihati, atau mengingatkan anggota masyarakat tentang perilaku yang baik dan yang tidak sesuai. Dengan cara ini, sastra lisan berperan sebagai alat kontrol sosial yang membantu menjaga ketertiban dan keseimbangan dalam kehidupan bersama.

Selain itu, sastra lisan menjadi media untuk membangun identitas kelompok. Cerita asal-usul daerah, legenda setempat, dan tradisi lisan lainnya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Hal ini memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, fungsi sosial sastra lisan tampak dalam perannya sebagai penghubung antarindividu, penjaga norma, serta pembentuk identitas dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Fungsi Religius/Magis

Sastra lisan juga memiliki fungsi religius atau magis dalam kehidupan masyarakat tradisional. Menurut Atmazaki (2015: 75), bahwa sastra memiliki fungsi religius karena memuat nilai-nilai ketuhanan, ajaran moral, serta pandangan hidup yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat, termasuk dalam bentuk doa, mantra, dan cerita sakral yang diwariskan secara lisan. Dalam kajian Sastra Lisan, fungsi religius/magis merujuk pada peran sastra lisan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, nilai-nilai spiritual, serta hubungan manusia dengan Tuhan atau makhluk supranatural. Bentuk sastra lisan yang sering memiliki fungsi ini antara lain mantra, doa tradisional, mitos, dan cerita yang berkaitan dengan asal-usul alam semesta.

Mantra, misalnya, biasanya diucapkan dalam ritual tertentu seperti pengobatan tradisional, upacara adat, atau perlindungan diri. Masyarakat meyakini bahwa rangkaian kata dan pola tertentu dalam

mantra memiliki kekuatan khusus apabila diucapkan dengan tata cara yang benar. Selain itu, cerita mitos sering menjelaskan tentang kekuatan dewa, roh leluhur, atau makhluk gaib yang dipercaya memengaruhi kehidupan manusia.

Fungsi religius/magis ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat nilai spiritual masyarakat. Melalui sastra lisan, masyarakat diajarkan untuk menghormati kekuatan yang lebih tinggi, menjaga keseimbangan alam, serta mematuhi aturan adat yang dianggap sakral. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pendidikan, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan keyakinan dan sistem kepercayaan yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Mantra Sebagai Gendre Sastra Lisan

1. Pengertian Mantra

Mantra adalah rangkaian kata atau kalimat yang diucapkan secara khusus dan diyakini memiliki kekuatan magis atau spiritual. Mantra pada dasarnya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *man* yang berarti pikiran dan *tra* yang berarti pembebasan, sehingga mantra dapat dipahami sebagai suatu kegiatan pembebasan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan hening dan penuh konsentrasi (Aswinarko, 2013: 122). Dalam kajian Sastra Lisan, mantra termasuk salah satu bentuk sastra lisan karena diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dan tidak selalu dituliskan. Mantra biasanya diucapkan dalam situasi tertentu, seperti upacara adat, pengobatan tradisional, perlindungan diri, atau kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat.

Secara umum, mantra memiliki susunan bahasa yang khas. Pilihan katanya sering bersifat simbolis, puitis, dan menggunakan pengulangan bunyi atau frasa tertentu. Pola bahasa dalam mantra tidak selalu mudah dipahami secara logis karena mengandung makna konotatif dan unsur

kepercayaan. Keindahan bunyi, irama, serta intonasi saat pengucapan juga menjadi bagian penting yang dipercaya dapat memperkuat daya magisnya.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, mantra berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan, kesembuhan, keselamatan, atau keberhasilan. Ada mantra pengobatan, mantra pematik, mantra penolak bala, dan sebagainya. Keberadaan mantra menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Selain memiliki fungsi religius atau magis, mantra juga mengandung nilai budaya karena mencerminkan pandangan hidup dan keyakinan suatu komunitas. Oleh karena itu, mantra tidak hanya dipahami sebagai ucapan biasa, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, mantra merupakan bentuk sastra lisan yang memiliki kekuatan simbolik dan berperan penting dalam kehidupan budaya serta kepercayaan masyarakat.

2. Ciri-Ciri Kebahasaan Mantra

a. Pengulangan Bunyi

Salah satu ciri kebahasaan mantra adalah adanya pengulangan bunyi, baik berupa kata, frasa, maupun suku kata tertentu. Menurut (Sibarani, 2012: 112–114), pengulangan bunyi adalah pengulangan yang dikenal sebagai repetisi yang berfungsi memperkuat kesan magis dan estetis dalam sebuah mantra. Pengulangan tersebut dapat berupa pengulangan di awal, tengah, atau akhir tuturan.

Penggunaan bunyi yang berulang menciptakan irama dan ritme yang khas sehingga mantra terdengar puitis dan sakral. Irama ini tidak hanya menambah keindahan bahasa, tetapi juga diyakini dapat memperkuat kekuatan spiritual dari mantra yang diucapkan.

Dalam praktiknya, penutur biasanya melafalkan mantra dengan intonasi tertentu agar efek bunyinya semakin terasa.

Selain itu, pengulangan bunyi juga membantu penutur dalam mengingat rangkaian kata karena mantra diwariskan secara lisan. Pola bunyi yang sama dan berulang memudahkan proses penghafalan serta menjaga keutuhan teks dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, pengulangan bunyi menjadi salah satu ciri utama dalam kebahasaan mantra yang berfungsi sebagai unsur estetika sekaligus penguat makna dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan kata-kata yang diucapkan.

b. Diksi Arkais

Salah satu ciri kebahasaan dalam mantra adalah penggunaan diksi arkais, yaitu pilihan kata-kata lama atau kuno yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut (Girsang 2023: 48), Diksi arkais adalah mantra yang berasal dari tradisi lama yang diwariskan secara turun-temurun. Kata-kata tersebut sering kali berasal dari bahasa daerah lama, bahasa klasik, atau istilah yang hanya dipahami dalam konteks budaya tertentu.

Penggunaan diksi arkais memberi kesan sakral, khidmat, dan penuh wibawa pada mantra. Kata-kata yang terdengar asing atau kuno diyakini memiliki kekuatan khusus dan tidak boleh diubah sembarangan. Oleh karena itu, penutur mantra biasanya menjaga keaslian susunan kata agar makna dan kekuatan magisnya tetap terpelihara.

Selain itu, diksi arkais juga memperkuat nilai budaya yang terkandung dalam mantra. Kata-kata lama tersebut menjadi bukti sejarah bahasa dan mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat pada masa lampau. Meskipun tidak semua orang memahami arti setiap katanya secara langsung, masyarakat tetap menghormati dan meyakini maknanya. Dengan demikian, penggunaan diksi arkais menjadi ciri penting dalam kebahasaan mantra karena menegaskan nilai tradisi, kesakralan, dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

c. Pilihan Kata Simbolik

Salah satu ciri kebahasaan dalam mantra adalah penggunaan pilihan kata yang bersifat simbolik. Menurut (Aswinarko 2023: 92), kata simbolik adalah kata yang dipahami sebagai kata atau ungkapan yang tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga mengandung makna kiasan atau makna tersembunyi. Kata-kata tersebut biasanya berkaitan dengan unsur alam, makhluk gaib, atau kekuatan tertentu yang dipercaya memiliki nilai spiritual.

Dalam mantra, kata simbolik digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Misalnya, penyebutan unsur alam seperti angin, api, air, atau gunung sering melambangkan kekuatan, perlindungan, atau energi tertentu. Simbol-simbol ini dipercaya dapat menghadirkan kekuatan yang dimaksud ketika mantra diucapkan dengan penuh keyakinan.

Penggunaan kata simbolik membuat bahasa mantra terdengar puitis dan penuh makna. Tidak semua orang dapat langsung memahami arti sebenarnya karena maknanya sering bergantung pada konteks budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap simbol dalam mantra memerlukan pengetahuan tentang latar belakang tradisi yang melahirkannya. Dengan demikian, pilihan kata simbolik menjadi ciri penting dalam kebahasaan mantra karena memperkaya makna, memperkuat unsur magis, dan mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.

d. Struktur Paralel

Salah satu ciri kebahasaan mantra adalah penggunaan struktur paralel, yaitu susunan kalimat atau frasa yang memiliki pola yang sama atau seimbang. Menurut (Suryani, 2019:78) Struktur paralel adalah Struktur yang dipahami sebagai bentuk pengulangan pola gramatikal yang bertujuan menciptakan irama, keseimbangan, dan penekanan makna dalam tuturan.

Struktur paralel biasanya terlihat pada penggunaan kalimat yang memiliki bentuk serupa, baik dari segi susunan kata maupun panjang pendeknya frasa. Misalnya, dalam mantra sering ditemukan rangkaian kalimat yang diawali dengan kata yang sama atau memiliki pola susunan yang berulang. Pola ini membuat mantra terdengar teratur, padu, dan mudah diingat oleh penuturnya.

Selain memberikan keindahan bunyi, struktur paralel juga berfungsi memperkuat makna dan keyakinan terhadap isi mantra. Pengulangan pola yang seimbang dipercaya dapat menambah kekuatan spiritual dari tuturan tersebut. Irama yang tercipta dari struktur paralel menjadikan mantra terdengar lebih sakral dan khidmat saat diucapkan.

Dengan demikian, struktur paralel menjadi salah satu ciri penting dalam kebahasaan mantra karena menciptakan keteraturan, memperindah bahasa, serta mempertegas pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam tradisi lisan masyarakat.

e. Irama dan Rima

Salah satu ciri kebahasaan yang sangat menonjol dalam mantra adalah adanya irama dan rima. Menurut (Danandjaja, 2018:154) Dalam kajian Sastra Lisan irama adalah merujuk pada naik-turun, panjang-pendek, serta tekanan bunyi ketika mantra diucapkan, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada akhir atau bagian tertentu dalam tuturan. Kedua unsur ini membuat mantra memiliki pola bunyi yang khas dan berbeda dari bahasa percakapan biasa.

Irama dalam mantra biasanya diucapkan dengan tempo tertentu, tidak tergesa-gesa, dan sering kali disertai tekanan suara yang teratur. Penutur mantra memperhatikan intonasi serta jeda agar bunyi yang dihasilkan terdengar padu dan khidmat. Irama yang teratur menciptakan suasana sakral dan membantu membangun keyakinan terhadap kekuatan kata-kata yang diucapkan. Selain itu, irama juga berfungsi sebagai alat bantu ingatan karena mantra diwariskan secara lisan.

Rima atau persamaan bunyi dalam mantra dapat ditemukan pada pengulangan bunyi akhir kata, pengulangan suku kata, maupun kesamaan bunyi di tengah kalimat. Persamaan bunyi ini menciptakan efek musikal yang membuat mantra terdengar indah dan mudah diingat. Bunyi yang berulang dipercaya dapat memperkuat daya sugesti dan meningkatkan kekuatan magis dari mantra tersebut.

Keberadaan irama dan rima juga menunjukkan bahwa mantra memiliki nilai estetika yang tinggi. Bahasa dalam mantra tidak disusun secara sembarangan, melainkan dirancang dengan pola bunyi tertentu agar memiliki daya tarik sekaligus kekuatan simbolik. Dengan demikian, irama dan rima menjadi ciri penting dalam kebahasaan mantra karena menciptakan keindahan bunyi, memperkuat makna, serta mendukung fungsi spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Mantra Dalam Masyarakat

a. Fungsi Pengobatan

Salah satu fungsi utama mantra dalam masyarakat tradisional adalah sebagai sarana pengobatan. Menurut (Hadi, 2022: 87), fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat adalah sebagai bagian dari tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam praktik penyembuhan berbasis kepercayaan lokal. Mantra pengobatan biasanya diucapkan oleh dukun, tabib, atau tokoh adat yang dianggap memiliki kemampuan khusus dalam bidang spiritual.

Mantra pengobatan digunakan untuk membantu menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik yang dianggap bersifat fisik maupun nonfisik. Dalam kepercayaan masyarakat tertentu, penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor medis, tetapi juga oleh gangguan makhluk halus, ketidakseimbangan spiritual, atau pelanggaran terhadap norma adat. Oleh karena itu, pengobatan dilakukan tidak hanya dengan ramuan tradisional, tetapi juga dengan pembacaan mantra sebagai pelengkap atau unsur utama penyembuhan.

Proses pengucapan mantra biasanya disertai dengan ritual tertentu, seperti penggunaan air, daun-daunan, asap kemenyan, atau sentuhan pada bagian tubuh yang sakit. Kata-kata dalam mantra diyakini memiliki kekuatan simbolik dan sugestif yang dapat memengaruhi kondisi pasien. Selain itu, keyakinan dan kepercayaan pasien terhadap mantra juga berperan penting dalam proses penyembuhan.

Fungsi pengobatan ini menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berperan sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Mantra menjadi bagian dari sistem pengobatan tradisional yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat tradisional, mantra memiliki fungsi pengobatan yang penting sebagai sarana penyembuhan, penguatan mental, serta penjaga keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan sekitar.

b. Fungsi Perlindungan

Selain berfungsi sebagai sarana pengobatan, mantra juga memiliki fungsi perlindungan dalam kehidupan masyarakat tradisional. Menurut (Kusuma, 2021:128) mantra perlindungan adalah mantra yang berfungsi untuk dipahami sebagai tuturan yang diucapkan untuk memohon keselamatan, keamanan, dan penjagaan dari berbagai bahaya, baik yang bersifat nyata maupun gaib. Mantra jenis ini biasanya digunakan dalam situasi tertentu yang dianggap berisiko, seperti saat bepergian jauh, membuka lahan baru, atau menghadapi kondisi alam yang tidak menentu.

Masyarakat tradisional meyakini bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh kekuatan yang tidak terlihat. Oleh karena itu, mantra perlindungan dibaca untuk menangkal gangguan makhluk halus, energi negatif, atau niat jahat dari orang lain. Kata-kata yang digunakan dalam mantra biasanya mengandung permohonan kepada Tuhan, roh leluhur, atau kekuatan alam agar memberikan penjagaan dan keselamatan.

c. Fungsi Ritual

Mantra juga memiliki fungsi ritual yang penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Menurut (Rahman, 2020:63) Fungsi ritual adalah mantra dipahami sebagai bagian integral dari berbagai upacara adat dan kegiatan sakral. Mantra tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi unsur utama yang mengiringi prosesi ritual tertentu, seperti upacara kelahiran, pernikahan, panen, tolak bala, hingga kematian.

Dalam pelaksanaan ritual, mantra biasanya diucapkan oleh tokoh adat, pemuka agama, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan khusus. Pengucapan mantra dilakukan dengan tata cara tertentu, seperti memperhatikan waktu, tempat, dan perlengkapan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa mantra memiliki kedudukan sakral dan tidak boleh diucapkan sembarangan.

Fungsi ritual mantra berkaitan erat dengan upaya manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, roh leluhur, atau kekuatan alam.

Melalui mantra, masyarakat menyampaikan doa, harapan, dan rasa syukur. Misalnya, dalam ritual panen, mantra dibacakan sebagai bentuk permohonan agar hasil pertanian melimpah dan terhindar dari bencana. Dalam upacara pernikahan, mantra dapat berfungsi sebagai doa agar pasangan hidup rukun dan sejahtera.

d. Fungsi Spritual

Mantra memiliki fungsi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Menurut (Widjaja, 2022:74) fungsi spiritual adalah merujuk pada peran mantra sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, kekuatan ilahi, atau entitas gaib yang diyakini keberadaannya. Mantra dipandang bukan sekadar rangkaian kata, tetapi sebagai media komunikasi batin antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, mantra spiritual biasanya diucapkan saat

seseorang memohon ketenangan, petunjuk, kekuatan batin, atau perlindungan dari gangguan negatif. Pengucapan mantra sering dilakukan dengan sikap khusyuk, penuh konsentrasi, dan keyakinan yang mendalam. Unsur keyakinan ini sangat penting karena dipercaya dapat memperkuat daya spiritual dari mantra tersebut.

Fungsi spiritual mantra juga berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan. Masyarakat tradisional meyakini bahwa ketidakseimbangan batin dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, mantra digunakan sebagai sarana untuk menenangkan pikiran, membersihkan energi negatif, dan memperkuat keteguhan hati. Selain itu, mantra spiritual sering diwariskan secara khusus dan tidak semua orang dapat menggunakannya sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra memiliki nilai sakral dan dihormati dalam kehidupan masyarakat.

E. Pendekatan Teoritis Penelitian

1. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik merupakan salah satu pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji bahasa secara sistematis dan ilmiah. Dalam penelitian teks mantra, pendekatan ini berfokus pada analisis fungsi bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Abdul Chaer (2015: 15), menyatakan bahwa pendekatan linguistik adalah cara atau sudut pandang dalam mengkaji bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, dengan menelaah unsur-unsur bahasa secara ilmiah melalui kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa dalam mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai sistem tanda yang memiliki struktur, fungsi, dan makna tertentu.

Melalui pendekatan linguistik, peneliti dapat menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam mantra, seperti fonologi (bunyi), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (susunan kalimat), dan semantik (makna).

Dari aspek fonologi, misalnya, dapat dikaji pengulangan bunyi, irama, dan rima yang memperkuat kesan magis. Dari aspek morfologi dan sintaksis, dapat dianalisis bentuk kata, frasa, serta struktur paralel yang menjadi ciri khas mantra. Sementara itu, dari aspek semantik, peneliti dapat menafsirkan makna simbolik, makna konotatif, serta pesan yang terkandung dalam teks.

Dalam kajian Linguistik, analisis fungsi bahasa juga dapat dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Bahasa dalam mantra sering memiliki fungsi religius, magis, maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan linguistik membantu menjelaskan bagaimana pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur tertentu digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat memanfaatkan kajian Semantik untuk memahami makna yang tersirat dalam simbol dan ungkapan arkais. Dengan analisis yang cermat, peneliti dapat mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan sistem kepercayaan masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan linguistik dalam penelitian mantra bertujuan untuk menguraikan struktur bahasa dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam teks secara mendalam. Pendekatan ini memberikan landasan ilmiah untuk memahami bagaimana bahasa dalam mantra berfungsi sebagai media ekspresi budaya, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. Pendekatan Semantik

Menurut (Leech, 2014:13), Pendekatan semantik merupakan salah satu pendekatan teoretis dalam penelitian bahasa yang berfokus pada kajian makna. Dalam penelitian teks mantra, pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna leksikal, makna kontekstual, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap kata dan ungkapan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat bentuk bahasa, tetapi juga menggali arti yang tersembunyi di balik tuturan tersebut.

Dalam kajian Semantik, makna leksikal merujuk pada makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Pada teks mantra, makna

leksikal menjadi langkah awal untuk memahami arti setiap unsur bahasa yang digunakan. Namun, makna dalam mantra sering kali tidak berhenti pada arti harfiah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam.

Makna kontekstual muncul ketika suatu kata dipahami berdasarkan situasi, latar budaya, dan tujuan pengucapannya. Dalam mantra, banyak kata yang memiliki arti khusus sesuai dengan konteks ritual, pengobatan, atau perlindungan. Kata tertentu bisa memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam percakapan biasa dibandingkan ketika diucapkan dalam suasana sakral.

Selain itu, pendekatan semantik juga digunakan untuk menafsirkan makna simbolik. Dalam kajian Linguistik, simbol dipahami sebagai tanda yang mewakili sesuatu di luar makna literalnya. Mantra sering menggunakan simbol alam, nama leluhur, atau unsur tertentu yang melambangkan kekuatan, perlindungan, atau kesucian. Penafsiran makna simbolik memerlukan pemahaman terhadap sistem kepercayaan dan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, pendekatan semantik dalam penelitian mantra bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini membantu peneliti memahami hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan sistem kepercayaan, sehingga makna mantra dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan mendalam.

3. Pendekatan sosiokultural

Pendekatan sosiokultural merupakan pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami hubungan antara suatu teks atau praktik budaya dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Menurut Sapardi Djoko Damono (2019: 2), bahwa pendekatan sosiokultural menekankan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu berhubungan dengan kondisi sosial, sistem nilai, serta kebudayaan masyarakat pada zamannya. Dalam penelitian mantra di Desa Lubuk Lintang, pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mantra tidak hanya sebagai teks bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya

yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam kajian Sociolinguistik, bahasa selalu dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial. Mantra sebagai bentuk Sastra Lisan memiliki fungsi yang tidak terpisahkan dari adat, tradisi, dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiokultural menekankan bahwa untuk memahami makna dan fungsi mantra, peneliti perlu melihat latar sosial, nilai budaya, serta sistem kepercayaan yang melingkupinya.

Di Desa Lubuk Lintang, mantra kemungkinan besar digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti pengobatan tradisional, ritual keselamatan, atau upacara tertentu. Melalui pendekatan sosiokultural, peneliti dapat mengkaji siapa yang berhak mengucapkan mantra, kapan mantra digunakan, serta bagaimana masyarakat memaknai praktik tersebut. Hal ini penting karena mantra bukan sekadar rangkaian kata, melainkan bagian dari praktik sosial yang memiliki aturan dan norma tertentu.

Pendekatan ini juga membantu mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra, seperti penghormatan kepada leluhur, kepercayaan terhadap kekuatan alam, serta konsep keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dengan memahami konteks sosial dan budaya, peneliti dapat menjelaskan mengapa mantra tetap dipertahankan dan diwariskan hingga saat ini.

Selain itu, pendekatan sosiokultural memungkinkan peneliti melihat perubahan yang terjadi dalam praktik mantra akibat pengaruh modernisasi atau perkembangan zaman. Apakah penggunaannya masih kuat, mengalami pergeseran, atau mulai berkurang, semua dapat dianalisis melalui hubungan antara budaya dan dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiokultural memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keterkaitan mantra dengan kehidupan budaya masyarakat Desa Lubuk Lintang. Pendekatan ini menempatkan mantra sebagai bagian dari identitas sosial dan warisan budaya yang memiliki makna penting dalam struktur kehidupan masyarakat setempat.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian :

1. Ongky Gusfika (2021) Judul Skripsi —Kajian Bentuk Dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai Di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.l

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai yang ada di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari mantra. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Mantra bagi masyarakat suku Serawai sering disebut sebagai obat orang dahulu (ubat uluan) dan sebagai bagian untuk alat perlindungan diri (jejampian penguat badan). Salah satu bentuk mantra yang sangat terkenal di masyarakat suku Serawai adalah mantra pengobatan, bercocok tanam, dan mantra pelindung diri. Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian ini adalah penelitian lapangan di mana penelitian berupa studi-studi empiris untuk menggunakan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses penelitian kualitatif yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat lima bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (a) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pengobatan (b) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pelindung diri (c) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pertanian

(d) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pemikat wanita/pelet (e) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur penghilang rasa benci. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat lima makna (a) makna bahasa mantra pengobatan (b) makna bahasa mantra pelindung diri (c) makna bahasa mantra pertanian (d) makna bahasa mantra pemikat wanita/pelet (e) makna bahasa mantra penghilang rasa benci

2. Sulfia Afriani (2021) Judul Skripsi —Mantra Pengobatan Dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian Semiotik Roland Barthesl.

Penelitian ini berjudul Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan: Kajian Semiotik Roland Barthes. Tradisi pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan sampai sekarang masih mempercayai menggunakan mantra atau disebut jampi-jampi sebagai cara untuk mengusir penyakit yang diderita oleh seseorang. Sebab itulah mantra sudah menjadi tradisi yang turun temurun. Untuk mengetahui bagaimana mengkaji kode dalam kehidupan sosial diperlukan sebuah kajian. Salah satunya kajian yang berkaitan dengan kode adalah semiotik Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) menyebutkan ada lima kode terdiri dari hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, kultural. Masalah penelitian ini adalah: 1) Apa sajakah Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan?

3. Holin Agustin (2025) Judul Skripsi —Makna Dan Fungsi Mantra-Mantra Pengobatan Dalam Bahasa Serawai Di Desa Renah Gajah Mati Ii Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma

Permasalahan akademik yang muncul yaitu: Bagaimana makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma?

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data

menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma maka kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mantra bukan sekadar rangkaian kata, tetapi memiliki nilai simbolis, spiritual, dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Dari sisi makna dan fungsi mantra berperan sebagai berikut:

Pertama makna mantra adalah: a) makna emotif karena mencerminkan perasaan dan keyakinan si perapal (dukun) Makna emotif mengacu pada nilai rasa dan psikologis yang terkandung dalam penggunaan mantra, khususnya terhadap orang yang mengucapkan dan yang menerima pengobatan. b) makna konotatif Makna yang terkandung dalam mantra bersifat konotatif dan simbolis, menggunakan unsur alam (seperti pasir laut, air hujan, dan siamang) sebagai metafora penyembuhan. c) Makna kognitif berhubungan dengan isi pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam mantra. Kedua Fungsi Mantra adalah: a) Fungsi Penyembuhan Mantra digunakan sebagai media utama Misalnya, penyakit seperti lelah selimo, demam, gangguan malam (anak menangis terus), hingga bisa ular dan ketumbuan. b) Fungsi Spiritual dan Perlindungan Mantra dipercaya sebagai pelindung dari gangguan makhluk halus atau energi negatif. c) Fungsi Penguatan Banyak dukun menyatakan bahwa kepercayaan pasien adalah kunci kesembuhan. Fungsi Sosial dan Adat Mantra menjadi bagian dari ritual sosial masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Relevan

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Ongky Gusfika (2021) Judul Skripsi —Kajian Bentuk Dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai Di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.	Sama-sama membahas tentang makna dalam mantra	Perbedaanya kalau penelitian menggunakan Kajian bentuk sedangkan penelitian yang Akan diteliti menggunakan analisis
2	Sulfia Afriani (2021) Judul Skripsi —Mantra Pengobatan Dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian Semiotik Roland Barthesl.	Persamaanya adalah sama-sama membahas mantra pengobatan	Perbedaan nya Terletak pada Yang menganalisis fungsi dan makna Ada yang menggunakan kajian simiotik
3	Holin Agustin (2025) Judul Skripsi —Makna Dan Fungsi Mantra-Mantra Pengobatan Dalam Bahasa Serawai Di Desa Renah Gajah Mati Ii Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Selumal	Sama-sama menganalisis makna dan fungsi	Perbedaanya ada Yang menggunakan Bahasa daerah Sedangkan yang Akan diteliti memahami kalimatnya

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Konsep dan Teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, dalam penelitian ini adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

